

# BIMBINGAN DAN PENYULUHAN PENINGKATAN LITERASI AL-QUR'AN DENGAN METODE 3 T DAN 1 M DI MAJLIS TAKLIM RAUDLATUL IJTihad KECAMATAN PULE KABUPATEN TRENGGALEK

Ahmad Fathoni<sup>1</sup>

Kantor Urusan Agama Kecamatan Pule

e-mail: fathoni1199@gmail.com

## Abstrak

Metode 3T+1M merupakan salah satu metode yang mudah, efektif dan sesuai diimplementasikan pada masyarakat. Artikel bertujuan untuk mengkaji bimbingan dan penyuluhan peningkatan literasi Al Qur'an dengan metode 3T+1M (*Tasmi'*, *Tafhim*, *Tikrar* dan *Muroja'ah*) di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penyuluhan ini menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, penyuluh melakukan analisis terhadap masyarakat binaan untuk menyesuaikan pelajaran, dan kondisi kemampuan masyarakat. Pelaksanaannya yakni dengan mendengarkan ayat-ayat dari Al Qur'an yang dibaca penyuluh, menjelaskan pelajaran terkait kaidah bacaan dari ayat tersebut, membaca berulang-ulang hingga masyarakat mempelajari pelajaran yang diberikan, kemudian mengulang kembali pelajaran yang diberikan bersama penyuluh. Evaluasi dari metode ini dilakukan dengan mengadakan refleksi pengajaran dan motivasi. Hal ini menyebabkan motivasi mempelajari Al Qur'an semakin membaik dan meningkat, sehingga dari penyuluhan ini terjadi implikasi perubahan perilaku yang semula bosan, malas dan enggan melakukan setoran pelajaran, menjadi bersemangat dan penuh kegembiraan dalam melakukan setoran Al Qur'an.

**Kata kunci:** Metode 3T+1M, Peningkatan Literasi Al Qur'an, Penyuluhan.

## Abstract

The 3T+1M method is a method that is easy, effective and suitable for implementation in society. The article aims to examine guidance and counseling to increase Al Qur'an literacy using the 3T+1M method (*Tasmi'*, *Tafhim*, *Tikrar* and *Muroja'ah*) at Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad, Pule District, Trenggalek Regency. The method used in this extension is a qualitative method with a type of field research. The data analysis technique goes through the stages of data reduction, data presentation and conclusions. The results of this counseling show that at the planning stage, the instructor carries out an analysis of the target community to adjust lessons and the condition of the community's abilities. The implementation is by listening to the verses from the Qur'an that the instructor reads, explaining the lessons related to the rules for reading these verses, reading them repeatedly until the community learns the lessons given, then repeating the lessons given with the instructor. Evaluation of this method is carried out by conducting reflections on teaching and motivation. This causes the motivation to study the Qur'an to improve and increase, so that from this counseling there is an implication of changing behavior from being bored, lazy and reluctant to make a lesson deposit, to being enthusiastic and full of joy in making a deposit for the Qur'an.

**Keywords:** 3T+1M Method, Increasing Al Qur'an Literacy, Counseling.

## PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai kedamaian, menebarkan kasih sayang dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (BTR, 2020). Salah satu aspek agama dalam Islam adalah mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (Asqalani, n.d.) Para penyuluh Al-Qur'an berpegang pada suatu hadits yang isi kandungannya menganjurkan untuk terus mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Hadits tersebut berbunyi (Asqalani, n.d.):

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*

Melalui hadits ini, orang tua terus memotivasi putra-putrinya untuk selalu istiqomah dalam mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Al-Qur'an disebut sebagai kalam Ilahi yang berisikan panduan tata kehidupan manusia mulai dari buaian hingga kita menuju liang lahat, semuanya itu terangkum dalam kitabullah (Nurfitriani et al., 2022). Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat muslim, oleh karenanya mempelajari Al-Qur'an adalah suatu hal penting yang dilakukan kaum muslimin sebagai bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat (Mardhiyah & Imran, 2019). Untuk itu, perlunya membiasakan mempelajari Al-Qur'an sejak dini, karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan mulia yang dapat dilakukan di mana saja khususnya di rumah maupun di sekolah (BTR, 2020).

Keberhasilan mendidik masyarakat tidak terlepas dari peran orang tua, salah satunya adalah meningkatkan motivasi untuk mempelajari Al-Qur'an (Hasanah, 2021). Membiasakan masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an bahkan sejak usia dini merupakan suatu keharusan, karena pada usia ini anak memasuki sebagai *golden age* atau usia emas yang mana mereka memiliki pikiran dan hati yang jernih dalam menyerap sebuah informasi, karena mereka belum memiliki masalah seperti yang dialami oleh orang dewasa. Sehingga dalam psikologi perkembangan dikenal dengan fase pertengahan dan fase akhir bagi anak yaitu rentang usia antara 6-11 Tahun. Dimana pada usia ini anak memiliki masa tahapan pertumbuhan dan perkembangan otak dan fisik secara maksimal (Hasanah, 2021). Oleh karena itu, sebagai seorang penyuluh agama khususnya, dalam program peningkatan literasi Al-Qur'an pada masyarakat-masyarakat dibutuhkan motivasi yang tinggi agar lebih bersemangat.

Seperti yang dikatakan pepatah bahwa belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu sedangkan belajar diwaktu tua bagai mengukir diatas air (Al-Ghazali, 2008). Kelebihan belajar mempelajari Al-Qur'an sejak usia masyarakat-masyarakat adalah pelajaran Al-Qur'an yang diperoleh akan terus teringat dalam pikir dan hatinya, bahkan menyatu dengan daging dan darah yang terus mengikuti pertumbuhan perkembangan fisik mereka. Menurut Abu Huri Al-Qosimi Al-Hafizh, Al-Quran merupakan kitab suci yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6236 ayat, 77.439 kata dan 340.740 huruf (Ismail et al., 2022). Dari penjelasan tersebut, mempelajari Al-Qur'an diperlukan tekad dan kedisiplinan yang sangat kuat, serta tekad untuk mempermudah dalam mempelajari Al-Qur'an (Ulumiyah et al., 2021). Mengingat bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan dapat disepelekan, maka diperlukan metode khusus untuk membantu para pelajar meminimalkan kesulitan dalam upaya mereka untuk mempelajari Al-Qur'an.

Berbagai macam metode yang digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an telah banyak berkembang di era sekarang, baik metode klasik maupun metode modern. Setiap pembelajaran Al Qur'an, baik yang dilakukan secara mandiri maupun mengikuti program khusus yang diselenggarakan oleh pesantren dan sekolah formal seperti madrasah, membutuhkan metode untuk mempermudah proses pelajaran yang diberikan, namun untuk menentukan metode yang tepat perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi lembaganya. Di antara metode mempelajari yang kini sedang dikembangkan adalah metode 3T+1M. Metode ini merupakan gabungan dari 4 metode yang ada yaitu metode Tasmî', Tafhim, TIKRAR dan MURAJA'AH (Ulumiyah et al., 2021).

Tasmî' adalah metode dimana penyuluh akan menuntun masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an dengan pendampingan secara intensif dan langsung, metode ini dilakukan oleh penyuluh dengan menyampaikan bacaan Al-Qur'an kepada peserta Al Qur'an secara langsung (Ulumiyah et al., 2021). Tafhim adalah suatu metode memahami makna Al-Qur'an untuk memudahkan pelajaran. Metode Tafhim ini mirip dengan merenungkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an agar pelajaran yang dimiliki melekat kuat (Ulumiyah et al., 2021). TIKRAR yaitu suatu metode mempelajari dengan mengulang-ulang bacaan hingga hafal, agar pelajaran yang diberikan melekat kuat pada ingatan dan menimbulkan gerakan refleks pada mulut. MURAJA'AH merupakan pengulangan pelajaran, hal ini sangat penting dilakukan dalam menjaga pelajaran, karena mempelajari tanpa murajaah akan membuat seseorang mudah lupa atau kehilangan ingatan tentang pelajaran itu sendiri (Ismail et al., 2022).

Majlis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Trenggalek pada program peningkatan literasi Al Qur'an melalui belum pernah diarahkan untuk menerapkan metode tertentu, dalam implementasinya, masyarakat hanya diminta untuk mempelajari dan menyetorkan ayat-ayat yang telah dipelajarinya. Sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat mengalami kesulitan mempelajari dan motivasi yang dimilikinya sangat rendah, alhasil dalam setoran yang diberikan juga cenderung tidak menambah dan berjalan stagnan. Sehingga penyuluh berinisiatif untuk memberikan metode 3T+1M guna untuk meningkatkan motivasi mempelajari Al Qur'an.

Dalam proses pembelajaran dengan metode 3T+1M terdapat metode Tasmî', dimana penyuluh akan melafalkan pelajaran yang akan dipelajari dengan menunjukkan contoh bacaan yang benar, tartil dan sesuai ilmu tajwid (BTR, 2020). Sedangkan pada kelompok binaan mempelajari dimana Al Qur'an mendengarkan pelajaran yang telah dicapai dari seorang penyuluh. Selanjutnya pelajaran tersebut akan dimatangkan dengan pelajaran berulang-ulang dalam proses takrir dan dikuatkan lagi dalam murajaah atau mengingat kembali ayat-ayat Alquran yang telah dipelajari (Ulumiyah et al., 2021). Hal yang menarik dari metode 3T+1M ini adalah proses orang yang mempelajari tidak hanya sebatas mempelajari tetapi juga pada proses pemahaman makna Al-Qur'an dan penguatan pelajaran dalam murajaah (Romziana et al., 2021). Mempelajari dengan memahami makna bacaan akan lebih mudah dilakukan, misalnya seseorang yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah mempelajari puisi berbahasa Indonesia dari pada puisi berbahasa Arab. Sedangkan dengan murajaah akan dapat memperkuat pelajaran agar tidak mudah lupa.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, penyuluh ingin mengkaji lebih dalam saat melihat kondisi masyarakat di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule yang memiliki motivasi rendah saat mempelajari Al-Qur'an, dalam hal ini adalah Juz 'amma. Rendahnya motivasi masyarakat dibuktikan dengan kurang responsive-nya masyarakat dalam program peningkatan literasi Al Qur'an, serta perolehan setoran pelajaran perminggu yang tidak maksimal ini menggugah penyuluh untuk mengimplementasikan metode 3T+1M pada program peningkatan literasi Al Qur'an Juz 'amma guna untuk membangkitkan motivasi masyarakat desa Jati, Karang, Trenggalek. Dalam program ini, masyarakat-masyarakat belajar menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis. Pada masyarakat ini, tergolong pada masa operasional konkret yang termasuk teori perkembangan kognitif piaget, sehingga apabila motivasi masyarakat sudah membaik dan meningkat, maka akan terjadi perubahan perilaku yang semula bosan, malas dan enggan melakukan setoran pelajaran, menjadi bersemangat dan penuh kegembiraan dalam melakukan setoran pelajaran.

## METODE

Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode 3T+ 1M program peningkatan literasi Al Qur'an juz amma yang dilaksanakan di majlis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Penyuluhan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penyuluhan (Sugiyono, 2008). Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah metode kualitatif *field research* atau penyuluhan lapangan (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Penerapan Metode 3T dan 1M untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an bagi Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

Sebelum menentukan langkah-langkah penerapan metode 3T+1M pada masyarakat dalam program peningkatan literasi Al Qur'an juz amma, diharapkan harus menyesuaikan ayat serta surat apa yang akan dipelajari bersama dengan memperhatikan karakteristik bacaan dari surat tersebut bagaimana, harus memperhatikan kondisi dimana setiap kemampuan dasar masyarakat berbeda, serta memperhatikan alokasi waktu untuk mempelajari. Setelah 3 hal tersebut telah dikondisikan dengan baik, barulah menerapkan langkah-langkah penerapan metode 3T+1M. Implementasi metode 3T+1M di Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Trenggalek hanya mengalami beberapa hambatan, di antaranya:

1. Terbatasnya tenaga penyuluh yang mengajarkan Al Qur'an.
2. Terbatasnya waktu penyuluhan yang dicanangkan.
3. Sosialisasi metode 3T+1M membutuhkan beberapa waktu yang cukup lama.

Penentuan metode 3T+1M yang dipilih karena dirasa mudah dan efektif untuk pemula, agar mempermudah seseorang dalam mempelajari Al-Qur'an (BTR, 2020). Terdapat 2 hal yang harus dipegang teguh oleh orang yang mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan menambah dan menjaga pelajaran yang diberikan (Nurfitriani et al., 2022). Sehingga penting untuk mencari metode yang aplikatif untuk menambah pelajaran masyarakat dan meningkatkan motivasi mempelajari pelajaran yang diberikan. Metode yang mudah, efektif dan sesuai digunakan oleh penyuluh adalah Metode

3T+1M yang merupakan salah satu metode dari gabungan 4 metode yakni *tasmi'*, *Tafhim*, *tikrar* dan *muraja'ah*.

Perencanaan pada tahap *tasmi'* (simaan') adalah dengan memperdengarkan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang sudah dipelajarikan kepada orang lain, misalnya pada teman yang lebih lancar atau kepada ustadz/ustadzahnya (Wahid, 2013). Kegiatan *tasmi'* sendiri bertujuan untuk tetap memelihara pelajaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh orang yang mempelajari Al-Qur'an supaya tetap terjaga. *Tasmi'* adalah memaparkan pelajaran pada orang lain baik kepada personal maupun kepada kelompok. Saat kita melakukan *Tasmi'*, kesalahan yang kita lakukan akan langsung mendapat koreksi dari ustadz/ustadzah kita. Sebagai akibatnya kita dapat mengetahui dimana letak kesalahan kita serta kita dapat mempelajari Al-Qur'an dengan lebih berhati-hati. *Tafhim* yaitu membacakan Al-Qur'an kepada orang lain dengan baik dan benar kemudian ditirukan oleh orang yang kita bacakan tadi. Seorang penyuluh membacakan Al-Qur'an kepada masyarakat supaya masyarakat dapat mempelajari dengan baik dan benar. Jika tidak memiliki seseorang yang seperti itu, dapat menggunakan cara lain seperti mendengarkan rekaman melalui speaker murottal. Ketika kita menyimak bacaan Al-Qur'an dengan alat bantu berupa speaker murottal, hasilnya akan tidak selaras. Akan berbeda ketika kita mendengarkan bacaan Al-Qur'an langsung, ustadz/ustadzah dapat memberi koreksi tentang bacaan Al-Qur'an kita. Hal ini berdampak baik guna mengevaluasi bacaan kita.

Kemudian para tahap *tafhim* penyuluh beserta masyarakat memahami makna Al-Qur'an. *Tafhim* adalah metode mempelajari dengan cara memahami makna Al-Qur'an, *tafhim* metode ini mirip dengan merenungkan isi ayat-ayat Al-Qur'an agar pelajaran yang diberikan melekat kuat.<sup>18</sup> *Tafhim* yaitu memahami setiap ayat yang akan di hafalkan, karena semakin banyak yang dipelajari maka setiap calon hafidz/hafidzah harus memahami maknanya, meskipun tidak secara keseluruhan. Dengan begitu mempelajari Qur'an akan menjadi mudah. Mempelajari dengan memahami makna bacaan akan lebih mudah dilakukan, misalnya seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah mempelajari puisi berbahasa Indonesia daripada puisi berbahasa Inggris (Ulumiyah et al., 2021).

Pada tahap *tikrar*, penyuluh meminta masyarakat untuk mengulang-ulang bacaan yang akan dipelajari 5 sampai 25 kali. Metode mempelajari dengan cara mengulang pelajaran dengan penyuluh atau mempelajari rekaman qori yang menguasai ilmu tajwid, dan mengulang-ulang harta tersebut untuk didengarkan. Bagi beberapa tipe orang tertentu akan lebih mudah mempelajari dengan cara menyimak, sehingga melalui proses menyimak dapat melekat kuat pada ingatan (Badwilan, 2009). *Tikrar* yaitu mengulang pelajaran yang telah dipelajari kepada penyuluh atau bisa juga dilakukan sendiri (Sa'dullah, 2008). Metode *tikrar* dipraktikkan dengan cara mengulang-ulang ayat yang akan dipelajari dengan melihat Al-Qur'an (*binadhoh*), lalu mempelajari pelajaran yang diberikan tanpa melihat Al-Qur'an (*bilghoib*).

Langkah tersebut dilakukan dengan mempelajari ayat-ayat sebelumnya, lalu menggabungkan dengan ayat yang sesudahnya. *Tikrar* dimaksudkan agar pelajaran yang pernah dipelajari tetap terjaga dengan baik, sehingga tidak mudah lupa. Berikut adalah cara yang biasanya dilakukan saat melalui tahap metode *tikrar*:

1. Membaca ayat pertama hingga 10-20 kali hingga hafal
2. Lalu baca ayat kedua sebanyak 10-20 kali hingga hafal
3. Baca ayat pertama + kedua sebanyak 10-20 kali hingga hafal
4. Lalu baca ayat ketiga sebanyak 10-20 kali hingga hafal
5. Kembali baca ayat pertama + kedua + ketiga sebanyak 10-20 kali hingga hafal
6. Dan seterusnya (setiap pergantian ayat dilakukan pengulangan seperti lima cara di atas).

*Muroja'ah* adalah pengulangan pelajaran, ini sangat penting untuk dilakukan dalam menjaga pelajaran, karena mempelajari tanpa *muraja'ah* akan membuat mudah lupa atau memori kehilangan sekitar mempelajari itu sendiri (Nurbaiti et al., 2021). *Muraja'ah* yaitu mengulang pelajaran yang sudah diperdengarkan kepada penyuluh atau ustadz/ustadzah. Pelajaran yang sudah diperdengarkan dihadapan penyuluh atau ustadz/ustadzah yang semula sudah dipelajari dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh sebab itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali pelajaran yang sudah diperdengarkan dihadapan penyuluh atau ustadz/ustadzah (Azmi, 2019). Metode pengulangan ini diterapkan pada pelajaran baru maupun pelajaran lama yang disetorkan kepada orang lain. Misalnya ketika kita sudah hafal surah An-Naba' 1-10 kemudian mau menambah pelajaran ayat berikutnya maka kita harus membacanya dari ayat yang sudah dipelajari tadi. *Muroja'ah* yaitu mengulang-ulang apa yang telah

kita hafalkan. Dalam hal ini mengulang-ulang artinya mengulang apa yang sudah dipelajari di keseharian, di saat sholat, di saat waktu luang, serta ketika kita tidak ada pekerjaan.



Gambar 1. Bimbingan Literasi Al-Qur'an dengan Metode 3T+1M

### **Langkah-Langkah Penerapan Metode 3T dan 1M untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an bagi Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek**

Berikut akan penyuluh uraikan tentang implementasi metode 3T+1M di Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek:

#### **a) Tasmî'**

Seperti yang telah dijelaskan Tasmî' adalah metode di mana penyuluh akan menuntun dan membimbing masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an dengan pendampingan intensif dan langsung dengan cara menyampaikan bacaan Al-Qur'an (membacakan) kepada peserta Al Qur'an secara langsung (Hidayah et al., 2019). Jadi dalam hal ini seorang ustadz/penyuluh yang membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti oleh para masyarakatnya. Contoh konkret pelaksanaannya nya, materi pelajaran masyarakat dalam Surat Al-Insyiqoq yang berjumlah (Hidayah et al., 2019). Penyuluh/ustadz pada metode Tasmî' ini pertama menuntun dengan membacakan terlebih dahulu 25 ayat ini dengan baik dan benar (artil) dan masyarakat disini diharapkan dapat mendengarkan dengan baik bagaimana cara membaca ayat-ayat tersebut dengan baik dan benar sebelum mempelajari (Khairat, 2020). Berikut implementasi metode Tasmî' di Masyarakat Desa Jati, Karangan, Trenggalek:

Penyuluh di Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek ini mulai menerapkan metode 3T + 1M dengan metode Tasmî' terlebih dahulu. Dimana metode Tasmî' tersebut adalah menuntun masyarakat agar mudah cara mempelajari pelajaran yang diberikan. Penyuluh sudah melakukan hal tersebut dengan penuh semangat dan dedikasi yang tinggi sehingga para masyarakat pun antusias mengikuti apa yang diarahkan oleh penyuluhnya. Dimulai dengan menuntun bacaan ayat demi ayat dan membenarkan bacaannya apabila ada yang salah, pada metode ini masyarakat melakukan pelajaran dengan Bin Nadhor.

#### **b) Tafhim**

Tafhim secara singkat berarti memahami arti dari bacaan Al-Quran yang akan dipelajari (Ulumiyah et al., 2021). Dalam hal ini posisi masyarakat yang sesuai untuk diberikan pengenalan mengenai arti-arti ayat Al-Qur'an walau ini dilakukan tidak secara mendetail dan menyeluruh. Pada metode ini penyuluh dapat menyampaikan arti Surat Al-Insyiqoq dengan mengemasnya menjadi suatu cerita yang mampu menarik masyarakat. Al-Insyiqoq sendiri memiliki arti terbelah dan secara umum, surat ini menceritakan tentang kejadian di hari kiamat. Jadi penyuluh dapat menceritakan kejadian apa saja pada hari kiamat yang tentunya diurutkan dengan ayat yang ada pada surat Al-Insyiqoq. Berikut implementasi metode Tafhim di Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek:

Pada metode ini Penyuluh di Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kabupaten Trenggalek memberi pemahaman kepada masyarakat tentang isi kandungan surat yang dipelajari (salah satu surat yang ada pada juz 30). Kemudian memberikan contoh dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan alam sekitar. Pada penerapan metode ini ada 2 orang dari total 19 peserta yang ada di mengalami kesulitan dan memahami makna yang terkandung dalam surat yang dipelajari. Sehingga hal tersebut sedikit menghambat penerapan metode tersebut. Akan tetapi saat Penyuluh memberikan pemahaman terkait urutan ayat ayat yang hendak dipelajari. Semua masyarakat memahaminya dan sudah mempelajari pelajaran yang diberikan.

#### **c) TIKRAR**

Tahapan setelah penyuluh melakukan Tasmî' dan Tafhim pada masyarakat, selanjutnya adalah TIKRAR. Yang mana maksud dari tIKRAR ini adalah pengulang-ulangan membaca ayat Al-Qur'an, dalam

hal ini adalah Surat Al-Insyiqoq. Berikut adalah cara penyuluh mengenalkan tiktar (Romziana et al., 2021):

1. Masyarakat diminta fokus membaca ayat pertama hingga 10 sebanyak 20 kali hingga mereka hafal
2. Setelahnya membaca ayat ke 11-25 sebanyak 10-20 kali hingga hafal (pengarahan jumlah ayat disesuaikan dengan kemampuan masyarakat)
3. Lalu membaca ayat pertama hingga akhir sebanyak 10-20 kali hingga hafal dan lancar
4. Membaca kembali sebagai dari ayat awal hingga akhir (25)
5. Dan seterusnya

Berikut implementasi metode Tiktar di Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek:

Langkah selanjutnya adalah praktik mengulang ulang bacaan surat yang dipelajari. Dalam hal ini penyuluh memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari dengan cara mengulang-ulang bacaan surat terkait, kemudian apabila masyarakat dirasa sudah lancar dan yakin untuk menyetorkan pelajaran, maka Penyuluh melanjutkan pada metode berikutnya yaitu Muroja'ah.

#### d) Muroja'ah

Muroja'ah adalah metode yang paling efektif untuk memelihara pelajaran Al Qur'an. Yang mana metode ini dapat diimplementasikan dengan cara seorang penyuluh mengatur jadwal muroja'ah setelah masyarakat menyelesaikan pelajaran beberapa Surat yang harus dipelajarikan (Petta Solong & Jazimi, 2020). Bagian yang terpenting dalam memelihara suatu bacaan yang dihafal adalah dengan menggunakan metode Muroja'ah yang memiliki arti mengulangi kembali pelajaran yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Muroja'ah sangat penting karena muroja'ah inilah yang akan melekatkan pelajaran secara lebih kuat ke dalam benak masyarakat (Ulumiyah et al., 2021).

Muroja'ah dapat dilakukan masyarakat setelah dirasa hafal ayat bahkan surat yang dihafalkannya, kemudian dibacala kembali ayat pertama yang dihafalkan hingga akhir. Pada implementasinya metode Muroja'ah di Masyarakat Desa Jati, Karang, Trenggalek adalah dengan mendampingi satu persatu masyarakat secara bergantian untuk melakukan setoran dan membawa buku penghubung catatan setoran kepada Penyuluh untuk dicatat dan diberikan tindak lanjut untuk dipelajari pada pertemuan berikutnya.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Awal

### Evaluasi Penerapan Metode 3T dan 1M untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an bagi Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

Setelah praktik penerapan metode tersebut dilaksanakan, berikutnya penyuluh melakukan evaluasi dari metode ini dengan mengadakan kajian dan motivasi, hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak masyarakat dan membangkitkan motivasi, karena motivasi merupakan faktor pendukung utama dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain motivasi masyarakat juga mendapatkan materi kajian berupa fiqih dan mawarist/ilmu tentang warisan. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat mengenai ilmu fiqih dan mawarist/ilmu tentang warisan dan diharapkan bisa menjadi bekal keseharian mereka serta bisa diimplementasikan dalam keseharian.

Evaluasi; tahap terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi diadakan tiap sepekan sekali yang dilakukan oleh ustaz/ustadzah. Dengan merekap pendapatan *ziyadah* serta *muroja'ah* masyarakat dalam kurun waktu satu minggu. Atau 6 hari karena terdapat libur dalam sepekan. Tiap bulan evaluasi diadakan oleh para penpenyuluhs serta ustadz/ustadzah untuk membahas laporan, hal apa saja yang sekiranya perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi untuk mencapai target. Upaya untuk memperoleh wawasan, ilmu pengetahuan dan tingkah laku yang baik merupakan definisi dari belajar (Hakim, 2020). Belajar adalah proses internal yang melibatkan beberapa aspek diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, bahkan melibatkan keseluruhan emosional masyarakat. Bagi penyuluh pembelajaran merupakan upaya membentuk iklim belajar yang menyenangkan dengan menggunakan metode dan media yang memadai

(Hakim, 2020). Pernyataan mengenai beberapa definisi belajar tersebut juga berkaitan dengan program peningkatan literasi Al Qur'an yang artinya adalah suatu program mempelajari Al-Qur'an, yang mana para peserta Al Qur'an dapat mudah belajar mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang menyenangkan bagi mereka.

Dalam hal ini sebagian masyarakat berhasil mengikuti ujian Al Qur'an, dan sebagian dari masyarakat ada yang sudah berhasil membaca dengan baik dan benar dengan didampingi penyuluh agama. Hal tersebut terbukti bahwa dengan adanya implementasi metode 3T+1M mampu meningkatkan semangat meningkatkan literasi Al Qur'an di masyarakat Literasi belajar Al Qur'an, merupakan satu bentuk penanaman karakter religius kedalam jiwa setiap individu (Suma'at et al., 2020). Mempelajari Al-Qur'an merupakan sebuah kemuliaan yang diharapkan kepada semua umat muslim dan merupakan pekerjaan yang sangat dimuliakan oleh Allah, sehingga dalam pelaksanaannya tidaklah mudah dan dirasa cukup berat. Untuk itu, sebelum mempelajari perlu mempersiapkan diri dan mental agar dalam prosesnya tidak terlalu berat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang yang mempelajari Al Qur'an mengalami kesulitan, di antaranya mereka tidak mempersiapkan diri dengan hal-hal yang terkait dalam mempelajari Al-Qur'an. Melihat dari realita orang yang mempelajari Al-Qur'an yang ada, kemudahan yang didapatkan setelah memenuhi hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum mempelajari di sini tidak hanya mencakup kemudahan dalam mengambil ibrah/pelajaran dalam Al-Qur'an saja, namun juga mencakup kemudahan dalam membaca, memahami, mentadabburi, bahkan mempelajari ayat-ayat suci tersebut (Oktapiani, 2020).

Dalam mempelajari Al-Qur'an kita dapat terhindar dari sifat malas dan keputusasaan, karena kegiatan mempelajari mampu menciptakan makna yang luas tentang arti kehidupan yang sedang kita jalani terlebih dalam hal *habluminallah* (Toyibah et al., 2018). Mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah SWT dan sangat berbeda dengan mempelajari kamus atau buku. Dalam mempelajari Alqur'an harus benar-benar memperhatikan tajwid dan fasih dalam melafadzkan. Jika orang yang mempelajari Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam mempelajari Al-Qur'an. bahkan mungkin ditengah-tengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an yaitu dengan cara mempelajari pelajaran yang diberikan (Keswara, 2017).

Adapun tingkat literasi Al Qur'an yang ada di Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek sebelum diterapkannya metode 3T+1M terbilang cukup rendah, dikarenakan belum adanya metode yang cocok untuk diimplementasikan pada masyarakat . Jadi, penyuluh cenderung menyuruh masyarakat mempelajari dan melakukan setoran saja, tanpa ada metode yang jelas, sehingga masyarakat merasa jenuh dan bosan serta enggan melakukan perintah tersebut. Setelah diimplementasikannya metode 3T+1M maka motivasi mempelajari Al Qur'an pada program peningkatan literasi Al Qur'an Juz 'amma di Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek mengalami peningkatan yang signifikan Implementasi Metode 3T+1M (*Tasmi'*, *Tafhim*, *Tikrar* dan *Muroja'ah*) pada Program peningkatan literasi Al Qur'an Juz 'amma di Di Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kabupaten Trenggalek dapat meningkatkan motivasi mempelajari Al Qur'an yang dibuktikan dengan meningkatnya antusias dan hasrat masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an.

Begitu juga dapat dilihat dari dorongan yang diberikan penyuluh kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan mempelajari juz 'amma. Hal ini juga bisa dibuktikan saat program peningkatan literasi Al Qur'an berlangsung, lingkungan belajar menjadi kondusif dan terciptanya iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan. Para Masyarakat di yang awalnya mengalami kebosanan dalam mempelajari menjadi antusias dan bersemangat.

## SIMPULAN

Metode 3T+1M merupakan metode yang sistematis hal ini dapat dilihat dari urutan penerapan metodonya dari menuntun (*Tasmi'*), memberi pemahaman (*Tafhim*), mengulang bacaan (*Tikrar*) dan mengulang pelajaran (*Muroja'ah*). Implementasinya dengan memperhatikan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menyesuaikan kondisi masyarakat desa Jati, Kecamatan Karang, Trenggalek. Pada tahap perencanaan, penyuluh melakukan analisis terhadap masyarakat binaan untuk menyesuaikan ayat serta surat apa yang akan dipelajari dengan memperhatikan karakteristik bacaan dari surat tersebut, dan kondisi kemampuan masyarakat yang dalam hal ini berada pada fase pemula dalam teori perkembangan kognitif, serta alokasi waktu untuk mempelajari. Pelaksanaannya yakni

dengan menerapkan *tasmi'* dengan pendampingan intensif dan langsung dengan cara menyampaikan bacaan Al-Qur'an (membacakan) kepada peserta Al Qur'an secara langsung, *tafhim* dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang isi kandungan surat yang dipelajari (salah satu surat yang ada pada juz 30). Kemudian memberikan contoh dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan alam sekitar, *tikrar* dengan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari dengan cara mengulang-ulang bacaan surat terkait, kemudian apabila masyarakat dirasa sudah lancar dan yakin untuk menyetorkan pelajaran, maka Penyuluh melanjutkan pada metode berikutnya yaitu Muroja'ah dengan mengatur jadwal setelah masyarakat menyelesaikan pelajaran beberapa Surat yang harus dipelajari. Evaluasi dari metode ini dilakukan dengan mengadakan refleksi pengajian dan motivasi. Motivasi diberikan sebagai faktor utama dalam mempelajari Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan motivasi mempelajari Al Qur'an semakin membaik dan meningkat, sehingga dari penyuluhan ini terjadi implikasi perubahan perilaku yang semula bosan, malas dan enggan melakukan setoran pelajaran, menjadi bersemangat dan penuh kegembiraan dalam melakukan setoran pelajaran.

## SARAN

Kegiatan ini memerlukan aktifitas yang berkelanjutan antara pihak KUA dan guru ngaji dengan lokasi pengabdian, sehingga solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kali ini mampu menjadi solusi permanen dan dapat dimaksimalkan oleh pihak mitra yang bekerjasama dengan KUA yang melakukan kegiatan pengabdian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KUA Kecamatan Pule sebgai support financial dan Majelis Taklim Raudlatul Ijtihad Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2008). Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin. Akbar Media.
- Asqalani, I. H. Al. (n.d.). Fathul Bari.
- Azmi, I. R. (2019). Optimalisasi metode muroja'ah dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMAN 9 Rejanglebong. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 04(01). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v4i1.1993>
- Badwilan, A. S. (2009). Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an. Diva Press.
- BTR, R. Y. (2020). Implementasi Metode 3T + 1M Melalui Layanan Informasi Dalam Membantu Daya Ingat Pelajaran Al-Quran Siswa MTs Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Medan [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10626>
- Hakim, H. (2020). Penerapan Metode One Day One Ayat Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam menghafal Juz Amma Di TK FKIP Unsyiah Banda Aceh [UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13977>
- Hasanah, M. (2021). The Role of Parents in Children Memorizing the Qur'an in Middle School Based on the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 139–156. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.43>
- Hidayah, N., Masiyan, & Mubarak, A. (2019). Metode Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Pesantren Al-Anwar Desa Teluk Kulbi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Ismail, I., Wardi, M., Supandi, S., & Ridho, A. (2022). Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3855–3867. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2015>
- Keswara, I. (2017). Pembelajaran Tahfidul Qu'ran (Menghafal Al-Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husein Magelang". *Hanata Widya*, 6(2), 62–73.
- Khairat, J. (2020). Hasil Belajar Santri Menggunakan Metode Talqin Dengan Qiro'Ati Dalam Pembelajaran Al-Quran Materi Tajwid Di Rumah Qur'an Ar .... [https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/18803%0Ahttps://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/18803/1608107277683\\_perpus.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/18803%0Ahttps://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/18803/1608107277683_perpus.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Mardhiyah, A. N., & Imran, A. I. (2019). Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 97.

- <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>
- Nurbaiti, R., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2021). Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 55–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1091>
- Nurfitriani, R., Hidayat, M. A., & Musradinur, M. (2022). IMPLEMENTASI METODE KITABAH DAN METODE WAHDAH DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ SISWA SEKOLAH DASAR. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 11(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13642>
- Oktapiani, M. (2020). TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>
- Petta Solong, N., & Jazimi, I. (2020). Efektivitas Metode Muraja'ah Dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo. *Irfani*, 16(1), 96–114. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1783>
- Romziana, L., Wilandari, W., Aisih, L. A., Nasihah, R. A., Sholeha, I., Haslinda, H., Nadzirotul, J., & Rahmah, K. (2021). Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR, MURAJA'AH & TASHIH Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(1), 161–167. <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i1.14095>
- Sa'dullah. (2008). 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an. Gema Insani.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta.
- Suma'at, Maya, R., & Suretno, S. (2020). Peran Guru Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Kuttah Awwal Usia Satu Sampai Enam Tahun Dengan Metode Talaqqi di Kuttah Al-Fatih Kepala Dua Kota Depok Tahun Ajaran 2019 / 2020. *Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(2B), 11–24.
- Toyibah, S. A., Sulianti, A., & Tahrir. (2018). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Alquran. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 191–204. <https://jpi.api-himpesi.org/index.php/jpi/article/view/49>
- Ulumiyah, M., Maarif, M. A., & M. Afif Zamroni. (2021). Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, TIKRAR and Murajaah (3T+1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.342>
- Wahid, W. A. (2013). Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an. Diva Press.